

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI DI PONDOK PESANTREN  
DARUSSA'ADAH KH. ASYIKIN BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh  
**FIFI OCTAVIANI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## ABSTRAK

### INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI DI PONDOK PESANTREN DARUSSA'ADAH KH. ASYIKIN BANDAR LAMPUNG

OLEH :

FIFI OCTAVIANI

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan pola internalisasi nilai-nilai toleransi dan mengkaji nilai-nilai toleransi yang diinternalisasikan di Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, kemudian teknik pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola internalisasi yang ada di pondok pesantren meliputi : 1) Pola pengajaran melalui sumber pengajaran kitab kuning, materi tasamuh dan metode pengajaran yaitu muhadloroh, bahtul masail dan mentoring, 2) Pola keteladanan, dimana santri meneladani para pendidik baik Abah kiai, dewan asatid, pengurus, atau sesama santri yang menunjukkan sikap toleransi yang baik sesuai yang diajarkan Rasulullah SAW, 3) Pola pembiasaan meliputi kegiatan terprogram dan tidak terprogram, 4) Pola penegakan aturan, dimana terlihat dari adanya tata tertib dan proses penegakan aturan yang ada, dan 5) Pola pemotivasian, motivasi santri dalam bertoleransi dari dalam dirinya maupun luar dirinya. Adapun nilai-nilai toleransi yang diinternalisasikan meliputi nilai mengakui hak orang lain, menghormati keyakinan orang lain, dan *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan).

**Kata Kunci :** *Internalisasi, Nilai Toleransi, dan Pondok Pesantren*

## ABSTRACT

### INTERNALIZATION OF TOLERANCE VALUES IN PONDOK PESANTREN DARUSSA'ADAH KH. ASYIKIN BANDAR LAMPUNG

BY

FIFI OCTAVIANI

This study was conducted with the aim of describing the pattern of internalization of tolerance values and examining the values of tolerance that are internalized in Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung. The research method used is descriptive method with a qualitative approach, then data collection techniques in the field are carried out by interviews, observation, and documentation. Based on the results of the study, it shows that the internalization pattern in Islamic boarding schools includes: 1) Teaching patterns including the yellow book teaching resources, tasamuh material and muhadloroh methods, bahtul masail and mentoring, 2) Exemplary patterns, where students imitate educators both Abah kiai, council asatid, administrators, or fellow students who show a good attitude of tolerance as taught by Rasulullah SAW, 3) Habituation patterns include programmed and non-programmed activities, 4) Patterns of rule enforcement, which can be seen from the existing rules and enforcement processes, and 5) The pattern of motivation, the motivation of students to tolerate from within and outside themselves. The internalized values of tolerance include the value of acknowledging the rights of others, respecting the beliefs of others, and agreeing in disagreement.

**Keywords:** *Internalization, Tolerance Value, and Islamic Boarding School*

Judul Skripsi

: **INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI DI  
PONDOK PESANTREN DARUSSA'ADAH KH.  
ASYIKIN BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: **Fifi Octaviani**

NPM

: **1713032037**

Program Studi

: **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**1. Komisi Pembimbing**

Pembimbing I,

**Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**

NIP 19870602 200812 2 001

Pembimbing II,

**Nurhayati, S.Pd., M.Pd.**

NIK 231804920708201

**2. Mengetahui**

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial

**Drs. Tedi Rusman, M.Si.**

NIP 19600826 198603 1 001

Ketua Program Studi  
Pendidikan PKn

**Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**

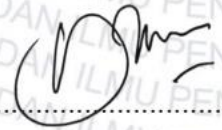
NIP 19870602 200812 2 001

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

Ketua

**: Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**



Sekretaris

**: Nurhayati, S.Pd., M.Pd.**



Penguji  
Bukan Pembimbing

**: Drs. Berchah Pitoewas, M.H**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.**  
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **25 Maret 2022**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah

Nama : Fifi Octaviani  
NPM : 1713032037  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/KIP  
Alamat/Telp : Ds. Giri Harjo, Kel. Fajar Mulia, Kec. Pagelaran Utara,  
Kab. Pringsewu, Prov. Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 04 April 2022



Fifi Octaviani  
NPM. 1713032037

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI DI PONDOK PESANTREN  
DARUSSA'ADAH KH. ASYIKIN BANDAR LAMPUNG**

Oleh  
**FIFI OCTAVIANI**

**Skripsi**  
Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

Pada  
**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**  
**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS LAMPUNG**  
**BANDAR LAMPUNG**  
**2022**

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Fifi Octaviani merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Sagiyo dan Parmini yang lahir pada tanggal 12 Oktober 1999 di Banyumas, Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu.

Penulis pernah mengikuti pendidikan formal di SDN 1 Fajar Mulia dari tahun 2006 hingga 2011, melanjutkan ke tingkat

SMP di SMPN 1 Pringsewu dari tahun 2011 hingga tahun 2014, kemudian SMA di SMAN 1 Pringsewu dari tahun 2014 sampai 2017, kemudian pada tahun 2017 penulis di terima di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial melalui jalur SBMPTN.

Pada tahun 2017 Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama berkuliah di Universitas Lampung, penulis aktif mengikuti kegiatan kemahasiswaan dan diamanahkan menjadi Sekbid Kewirausahaan Fordika Kepengurusan 2019/2020. Penulis pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Padang Ratu Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus dan Praktik Pengalaman Lapangan (PLP) di SMA Negeri 16 Bandar Lampung.



## **MOTTO**

“Belajarlah bersyukur dari hal-hal yang baik di hidupmu, dan belajarlah menjadi kuat dari hal-hal yang buruk di hidupmu”

**-B.J. Habibie-**

“Perbedaan yang ada di hidupmu adalah hadiah dari Tuhanmu, maka patutlah selalu untuk bersyukur dan terus menjaganya”.

**-Fifi Octaviani-**

## PERSEMBAHAN

**Dengan mengucapkan syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan ni'mat kesempatan kupersembahkan karya ini sebagai tanda cinta, kasih sayang, dan baktiku kepada :**

Kedua orang tua tercinta Ayahanda Sagiyo dan Ibunda Parmini yang selalu menjadi motivasi, yang selalu mencurahkan kasih sayangnya padaku, yang selalu mendukung dan mendoakan keberhasilanku.

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

## SANWACANA

Syukur Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “**Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi di Pondok Pesantren Darussa’adah KH. Asyikin Bandar Lampung**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., sebagai Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung dan sebagai pembimbing akademik serta sebagai pembimbing I terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, nasehat, pikiran serta motivasi dalam

penyelesaian skripsi ini tanpa ada bantuan ibu saya tidak dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya;

7. Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd., sebagai pembimbing II, terima kasih atas bimbingan, dukungan, semangat, ilmu, waktu, tenaga, arahan, serta nasehatnya selama ini, tanpa masukan yang membangun dari ibu saya tidak dapat menyelesaikan skripsi ini dengan mudah;
8. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H., sebagai pembahas I terima kasih atas saran dan masukannya sehingga dapat menyempurnakan skripsi ini menjadi lebih baik
9. Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd., sebagai pembahas II terima kasih atas saran dan masukannya sehingga dapat menambah khazanah penulisan skripsi ini menjadi lebih lengkap;
10. Terkhusus Bapak Dr. Irawan Suntoro, M.S terima kasih telah memberikan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi.
11. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, serta segala bantuan yang diberikan;
12. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sagiyo dan Ibu Parmini. Terima kasih atas ketulusan, keikhlasan, kasih sayang dan kesabaran yang diberikan kepadaku, terima kasih telah merawatku dengan penuh keikhlasan dan selalu memberikan motivasi serta doa-doa yang tidak akan pernah terbayarkan. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan nikmat sehat dan senantiasa menjaga orang tuaku tercinta dalam rahmat, keimanan, dan ketaqwaan;
13. Teruntuk adikku Ricky Setiawan, Muhammad Akmal Revand, dan Nizam Khoirul Fikri terima kasih untuk canda tawa dan do'anya semoga kalian selalu diberikan kesehatan dan dijadikan anak yang sholeh;
14. Keluarga besar Mbah H. Sudi Utomo, Bule Sari dan keluarga, Om Parino dan keluarga, Om Sagino dan keluarga, Om Sarino dan keluarga, Bule Sisri

dan Om Yudi yang telah memberikan kasih sayangnya yang tiada batas, mendukung, mendo'akan dan menjadi pelindung bagi penulis yang sangat penulis cintai;

15. Abah KH. M. Fakhurrijal, S.SoS.I beserta keluarga besar selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung sekaligus guru tercinta yang telah memberikan do'a, kasih sayang dan mendidik rohani penulis serta mendukung dalam terselesainya skripsi ini;
16. Ustad M. Fahmil Azizi, S.Pd.I. selaku ketua Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung sekaligus guru tercinta yang telah memberikan do'a, kasih sayang dan mendidik rohani penulis serta mendukung dalam terselesainya skripsi ini;
17. Dewan asatid, dewan pengurus, santri putra dan santri putri Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung yang telah kebersamai, saling menyayangi dan menjadi teladan bagi penulis dalam berjuang mencari ilmu Allah;
18. Abah KH. Miftahul Fauzi beserta keluarga besar Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Pringsewu yang telah memberikan do'a, kasih sayang dan mendidik rohani penulis sejak kecil;
19. Tim Pengurus Santri Putri DS & Kamar Aisyah (mba Heni, mba Dewi, mba Lisna, mba Anjum, Mba Endang, Mba Tania, Mba Novia, Asfi, Tina, Resti, Umu, Eka, Ami, Dede, Mustika, Widya, dan Vina) yang selalu memberi canda dan tawa serta kebersamai dengan memotivasi dan memberi semangat, semoga Allah berkahkan hidupnya;
20. Seluruh anggota Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (KMNU) Universitas Lampung dan pengurus FORDIKA Kabinet Berkibar 2020 yang telah mengajarkan banyak hal terutama untuk mencari ridho Allah dalam mengabdikan di dunia kampus;
21. Sahabatku Tiyas Puji Utami yang telah mendukung dan mendo'akanku hingga terselesainya skripsi ini, semoga kesehatan dan keberkahan selalu ada untukmu;
22. Teman terbaikku, Cembre (Asfi, Umu, Tina, Resty, Mba Endang), Famfeud (Jimi, Depi, Chita, Vania, Varad, Furqon, Fandi, dan Luthfi),

Jeng-jeng Reborn/Kosan Sakura, semoga kalian semua diberikan keberkahan, kesehatan dan kelancaran atas semua hal;

23. Teman terbaikku Vina, Wiwin, Yuli, Retno Ayu, Satrio, Windy, Amal, Ema, Mba Nina, Mba Ayu, Eka, Nia, Vika, Vivi A, Rhosita dan semua teman seperjuangan PPKn 2017 yang tidak bisa kusebutkan satu persatu yang telah kebersamai, mendukung dan mengajarkan banyak hal di dunia kampus. Suka duka kita bersama saat mencari ilmu masa depan kita kelak dan tentunya untuk mencapai ridho Allah SWT;
24. Mba Dewi Tri Anggraini dan Nur Astina yang telah membantu dan mendukungku dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga keberkahan selalu menyertai kalian;
25. Keluarga besar KKN yang luar biasa (Maryana, Dita, Rara, Ery, Redho dan Rama) & Teman PPL SMA N 16 Bandar Lampung terima kasih atas segala pengalaman, motivasi dan kenangan dalam belajar secara nyata dan mengabdikan;
26. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Semoga ketulusan bapak, ibu, serta rekan-rekan mendapatkan pahala dari Allah SWT;

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, Juli 2021

**Fifi Octaviani**

**1713032037**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>iv</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>x</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Pertanyaan Penelitian .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis .....	8
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
A. Deskripsi Teoritis.....	11
1. Tinjauan Umum Internalisasi .....	11
a. Pengertian Internalisasi.....	11
b. Pola Internalisasi.....	12
2. Tinjauan Umum Nilai-Nilai Toleransi .....	16
a. Pengertian Toleransi .....	16
b. Bentuk-Bentuk Toleransi.....	17
c. Nilai-Nilai Toleransi .....	20
3. Tinjauan Umum Pondok Pesantren.....	23
a. Pengertian Pondok Pesantren .....	23
b. Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren.....	25
c. Karakteristik Pondok Pesantren.....	26
d. Macam-Macam Pondok Pesantren .....	28
e. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren .....	30
B. Kajian Penelitian Relevan .....	33
C. Kerangka Pikir.....	35

<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	38
B. Informan dan Unit Analisis .....	39
C. Data dan Sumber Data.....	40
1. Data Penelitian .....	40
2. Sumber Data.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Instrumen Penelitian .....	43
F. Teknik Pengolahan Data.....	44
G. Teknik Analisis Data.....	44
H. Teknik Keabsahan Data .....	46
I. Tahapan Penelitian .....	48
J. Langkah-Langkah Penelitian .....	48
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>52</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	52
1. Sejarah Pondok Pesantren .....	52
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren .....	52
3. Kondisi Santri dan Pendidik Pondok Pesantren .....	54
4. Kondisi Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren .....	55
5. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren .....	56
6. Deskripsi Objek Penelitian .....	57
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	58
1. Paparan Data .....	59
a. Pola Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi .....	59
b. Nilai-Nilai Toleransi yang diinternalisasikan .....	98
2. Temuan Penelitian .....	109
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	112
1. Pola-Pola Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi .....	112
2. Nilai-Nilai Toleransi yang diinternalisasikan .....	123
D. Keunikan Hasil Penelitian.....	128
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>130</b>
A. Kesimpulan .....	130
B. Saran .....	131

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 3. 1 Informan Penelitian.....	41
Tabel 3. 2 Jadwal wawancara, observasi dan dokumentasi penelitian .....	51
Tabel 4. 1 Jumlah Santri Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung .....	54
Tabel 4. 2 Data Pendidik Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung .....	54
Tabel 4. 3 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung .....	55

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2. 1 Kerangka Pikir .....	37
Gambar 3. 1 Teknik Analisis Data Miles dan Huberman .....	46
Gambar 3. 2 Bagan Triangulasi Menurut Denzim .....	47
Gambar 3. 3 Rencana Penelitian .....	48
Gambar 4. 1 Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren .....	56
Gambar 4. 2 Asrama Putra Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin .....	57
Gambar 4. 3 Asrama Putri Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin .....	58
Gambar 4. 4 Kitab Kuning/kita para ulama salaf .....	62
Gambar 4. 5 Kegiatan Muhadloroh .....	66
Gambar 4. 6 Kegiatan Mentoring .....	67
Gambar 4. 7 Kegiatan Bahtul Masail .....	68
Gambar 4. 8 Santunan yatim-piatu dan duafa .....	71
Gambar 4. 9 Salat berjama'ah .....	77
Gambar 4.10 Piket harian .....	78
Gambar 4.11 Pembelajaran kitab kuning .....	79
Gambar 4.12 Jum'at bersihi .....	80
Gambar 4.13 Musyawarah para pengurus .....	81
Gambar 4.14 Maulid Nabi Muhamad SAW .....	82
Gambar 4.15 Peringatan hari kemerdekaan Indonesia .....	83
Gambar 4.16 Lomba estafet air .....	83
Gambar 4.17 Jalan sehat bersama warga sekitar .....	84
Gambar 4.18 Semarak tahun baru islam .....	84
Gambar 4.19 Kerjasama santri .....	87
Gambar 4.20 Makan bersama .....	88
Gambar 4.21 Penggalan isi peraturan .....	91
Gambar 4.22 Abah Kiai mengisi kajian dan do'a bersama .....	97
Gambar 4.23 Musyawarah rutin santri dan pengurus .....	101
Gambar 4.24 Donor darah .....	104
Gambar 4.25 <i>Ds Education</i> .....	105
Gambar 4.26 Kebersamaan santri .....	108

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Keterangan Pengajuan Judul
2. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
3. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Balasan Penelitian
6. Surat Pernyataan Wawancara
7. Instrumen Penelitian Kualitatif (Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi)
8. Hasil Wawancara
9. Hasil Obervasi
10. Hasil Dokumentasi

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang memiliki banyak keanekaragaman seperti keanekaragaman fisik, suku, ras, golongan, agama, kebudayaan, etnis dan lainnya. Setiap pulau memiliki kebudayaannya masing-masing yang kental dengan ciri khas masing-masing pulau. Tidak hanya itu, setiap daerahnya pun memiliki beragam perbedaan. Oleh karena itu, negara Indonesia dikatakan sebagai negara yang beragam. Keberagaman ini merupakan sebuah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang diperuntukkan bagi hamba-Nya agar timbul sebuah ketergantungan yang mengakibatkan terjalinnya sebuah komunikasi dan hubungan antar sesama. Keanekaragaman yang kompleks ini akan membentuk sebuah masyarakat yang pluralis. Kata pluralis sendiri secara bahasa berasal dari bahasa Inggris *plural* yang berarti jamak, dalam arti keberagaman dalam masyarakat atau hal lain di luar kelompok kita yang harus diakui (Sari, 2019: 22).

Sebuah bangsa yang memiliki masyarakat yang plural adalah sebuah bangsa yang hebat apabila dapat mempersatukan dalam kehidupan bermasyarakatnya. Selain itu, masyarakat yang plural akan sangat rentan menimbulkan pergesekan dan konflik karena sebuah perbedaan terutama plural dalam beragama. Perbedaan sering kali menjadi dasar sebuah individu maupun suatu kelompok merasa lebih baik daripada individu lain atau kelompok lain. Tidak hanya itu perbedaan dapat menyebabkan timbulnya rasa iri dengan apa yang ada pada diri individu lain atau kelompok lain sehingga mengakibatkan sikap toleransi yang rendah. Sikap

toleransi sendiri memiliki makna suatu sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan dalam sebuah keberagaman. Adapun yang dimaksud adalah hidup rukun dan bersatu padu walau berdasarkan perbedaan. Sikap toleransi ini dapat dilihat dari segala aspek kehidupan bermasyarakat baik dari segi sosial, budaya, ekonomi, agama dan lainnya. Adapun sikap toleransi di suatu negara sangat menentukan tingkat persatuan dan kesatuan yang tentu sangat menunjang kemajuan suatu bangsa. Apabila suatu bangsa memiliki sikap toleransi yang rendah maka akan mudah timbul suatu konflik yang akan meruntuhkan suatu bangsa tersebut.

Sikap toleransi sendiri perlu ditanamkan kepada generasi muda sejak dini melalui pemahaman mengenai nilai-nilai toleransi dari sebuah keberagaman yang ada. Sikap toleransi tidak hanya sebuah tindakan atau perilaku yang berbeda, tetapi lebih daripada itu yaitu kita memiliki alasan kenapa tindakan dan perilaku yang berbeda itu dapat dibiarkan begitu saja (Azmi dan Kumala, 2019: 2). Sikap toleransi merupakan kunci penting untuk terciptanya hidup bersama yang harmonis, tanpa adanya sikap toleransi hidup dalam masyarakat yang plural atau hidup bersama akan sangat mudah menimbulkan konflik sebagaimana hasil survei LSI (Lingkaran Survei Indonesia) tahun 2012 mengemukakan sebanyak 31% Indonesia saat ini sudah tidak toleran terhadap agama (Ma'arif, 2019: 165) dan laporan konflik di Indonesia pada tahun 2014 terdapat 74 kasus perilaku intoleransi yang dihitung Komnas HAM yang dilaporkan ke pos pengaduan Desk KBB. Tahun 2015 laporan kasus tersebut semakin meningkat menjadi 87 kasus. Tahun 2016 kasus intoleransi yang dilaporkan sebesar 100 kasus (Azmi & Kumala, 2019: 10).

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahamai, menurunnya sikap toleransi masyarakat Indonesia menjadi sebab kehadiran konflik yang mengerikan di berbagai daerah di Indonesia. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan sikap toleransi masyarakat Indonesia yang salah satunya yaitu melalui pendidikan. Pendidikan merupakan faktor utama

agar sikap toleransi pada diri seseorang dapat terbentuk. Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia. Lembaga pendidikan merupakan wadah untuk mewujudkan cita-cita bangsa dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia tanpa kehilangan identitas diri sebagai bangsa Indonesia. Lembaga pendidikan di Indonesia terbagi dalam beberapa satuan pendidikan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal satu terkait dengan satuan pendidikan, dimana yang dimaksud dengan satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Indonesia satuan pendidikan dibagi menjadi tiga, yaitu formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal yaitu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pendidikan formal sendiri meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar sendiri meliputi sekolah dasar atau yang sederajat dan sekolah menengah pertama atau yang sederajat. Untuk pendidikan menengah yaitu meliputi sekolah menengah atas atau yang sederajat, sedangkan pada pendidikan tinggi yaitu meliputi program pendidikan pada perguruan tinggi. Adapun dalam pendidikan formal internalisasi nilai-nilai toleransi dapat diinternalisasikan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada jenjang SD, SMP dan SMA maupun sederajatnya. Begitu halnya di dalam pendidikan tinggi. Adapun pendidikan nonformal yang meliputi pendidikan pesantren, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan

dan pendidikan lainnya di luar pendidikan formal yang tetap berjenjang dan terstruktur. Untuk menginternalisasikan nilai-nilai toleransi pada pendidikan nonformal ini tentu memiliki pola tersendiri sesuai dengan kadarnya. Sedangkan pendidikan informal meliputi pendidikan lingkungan dan keluarga yang secara sadar dan bertanggung jawab dalam pengimplementasiannya. Pada penginternalisasian nilai-nilai toleransi di dalam lingkungan dan keluarga tentu memiliki pola tersendiri pada setiap keluarga. Karena setiap lingkungan dan keluarga memiliki pola asuh yang berbeda pada setiap individu.

Ketiga sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan nonformal berupa pendidikan pesantren menjadi salah satu pendidikan yang dapat menginternalisasikan nilai toleransi melalui pola dan nilai-nilai yang diinternalisasikan. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan nonformal yang melembaga di masyarakat, terutama di pedesaan yang merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pada awal kehadirannya pondok pesantren bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama islam sebagai pedoman hidup dengan menekankan nilai moral dalam bermasyarakat (Mastuhu dalam Imam Syafe'i, 2017: 86). Namun dengan perkembangan zaman yang semakin canggih sifat pesantren tidak sebatas tradisional saja melainkan sudah modern dengan teknologi yang semakin canggih.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan nonformal yang unik terbukti dengan keberadaannya yang sudah sangat lama namun kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan masih eksis hingga saat ini. Pada zaman penjajahan juga pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Pesantren juga telah melahirkan tokoh-tokoh intelektual yang tak hanya ahli dalam bidang agama namun juga berbagai bidang. Seperti halnya presiden Abdurrahman Wahid salah satu presiden dari kalangan pesantren dan masih banyak tokoh-tokoh berpengaruh lainnya.

Pada beberapa pondok pesantren terkenal seperti Pondok Pesantren Langitan, Pondok Pesantren Modern Gontor, Pondok Pesantren Lirboyo di Kediri, dan Pondok Pesantren yang memiliki banyak santri dari berbagai penjuru Indonesia memiliki latar belakang santri yang berbeda mulai dari petani, pekebun, wirausaha, wiraswasta, buruh, pedagang dan lain-lain. Suku dan budaya mereka pun juga berbeda-beda.

Tidak hanya keberagaman dari latar belakang, suku dan budaya saja namun penggunaan bahasa dalam memaknai kitab kuning di pondok pesantren salaf juga berbeda-beda seperti bahasa jawa, jawa serang dan sunda biasanya tergantung darimana asal kiai tersebut berguru sebelumnya. Pada pembelajaran di luar memaknai kitab salaf, para santri menggunakan bahasa Indonesia terkadang menyesuaikan dengan bahasa yang akan dipakai dalam artian diberikan kebebasan dan ada juga beberapa pesantren yang mewajibkan santrinya untuk menggunakan bahasa tertentu. Kitab kuning yang dipelajarinya pun beragam, mulai dari kitab nahwu dan shorof atau kitab yang khusus mempelajari bahasa Arab baku, kitab fiqih, tasawuf, tafsir Al-Qur'an, Hadist, Tauhid dan kitab tarikh serta kitab-kitab penunjang ilmu lainnya.

Begitu pula dengan pondok pesantren yang berada di kota Bandar Lampung yaitu Pondok pesantren Darussa'adah KH. Asyikin yang di asuh oleh Abah KH. M. Fakhurrijal, S.Sos.I dan dipimpin oleh Ustadz Muhammad Fahmil Azizi, S.Pd.I. adalah sebuah pondok pesantren sederhana yang dikelola oleh satu pengasuh, satu pimpinan, dua lurah pondok dan para pengurus baik santri putra maupun santri putri. Adapun pondok pesantren ini memiliki dua asrama yang letaknya berbeda yaitu di Gunung Terang bagi asrama putri dan di Rajabasa bagi asrama santri putra. Pondok pesantren yang didirikan pada tahun 2001 oleh KH. Muhammad Fakhurrijal, S.Sos.I. bersama ayahnya yaitu Hi. Husin Rohani Bin Rohani (Alm) yang juga salah satu cucu dari ulama termashur di Lampung yaitu KH. Asyikin Hamim (Alm) ini mendirikan pesantren



dengan menerapkan model pendidikan salafiyah atau klasik. Santri yang menempuh pendidikan pada pondok ini dibekali penguasaan ilmu agama yang memadai dengan kemampuan membaca kitab-kitab klasik (kitab kuning) sehingga memungkinkan untuk menggali ilmu agama melalui sumber aslinya.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa pondok pesantren Darussa'adah KH.Asyikin ini memiliki ciri khas yang berbeda dengan pondok pesantren lainnya terkhusus di Lampung. Adapun ciri khas tersebut yaitu terdapat di dalam pembagian kamar dimana pesantren-pesantren pada umumnya memisahkan para santrinya sesuai tingkatan usia atau jenjang pendidikan namun berbeda dengan pesantren ini dimana dalam satu kamar terdiri dari beragam usia dan jenjang pendidikan mulai dari yang usia 10 tahun hingga 30 tahun, mulai dari jenjang SD, SMP, SMA hingga Pendidikan Tinggi. Tidak hanya itu, para santrinya pun beragam suku seperti suku Lampung, sunda, jawa, jawa serang, komering dan lainnya serta budaya antar santri juga berbeda. Para santri pun diberi kesempatan untuk mengenyam pendidikan tinggi yang ada di Lampung, ada yang jenjang diploma, Strata-1 maupun Strata-2 terbukti dengan banyak santrinya yang menjadi mahasiswa aktif di beberapa perguruan tinggi di Lampung. Untuk mendapatkan ijazah kelulusan di Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin setiap santri diwajibkan untuk mengikuti program pengabdian masyarakat (PPM).

Adanya perbedaan-perbedaan di dalam pondok pesantren ini tidak menjadikan mereka saling menimbulkan konflik justru mereka saling menunjukkan sikap toleransi. Santri yang lebih besar mengayomi santri yang lebih kecil dan santri yang lebih kecil menghormati santri yang lebih besar. Kasih sayang pun timbul di dalamnya. Tidak hanya itu, habituasi hidup bersama, merasa senasib dan seperjuangan adalah rasa yang timbul pada diri para santri terbukti saling membantu dan bekerjasama dalam

menyelesaikan masalah. Setiap minggunya para pengurus mengadakan rapat rutin untuk mengevaluasi jalannya kepengurusan di pesantren. Kegiatan musyawarah di dalam pesantren ini juga tinggi, setiap ada permasalahan sang kiai selalu meminta pendapat para santri tanpa terkecuali untuk mengutarakan pendapatnya untuk mencari jalan solusinya.

Pondok pesantren darussa'adah KH. Asyikin ini juga telah melahirkan para santri yang sangat dibutuhkan di masyarakat. Santrinya yang dapat menjadi pemimpin di sebuah masyarakat seperti terciptanya sebuah pesantren oleh alumni Pondok pesantren Darussa'adah KH. Asyikin, menjadi ustad dan ustadzah di beberapa daerah. Tidak hanya di bidang agama saja, pondok pesantren Darussa'adah KH. Asyikin memberikan kesempatan santri-santrinya untuk mengenyam pendidikan tinggi yang ada di Bandar Lampung sehingga para alumninya banyak yang lulus sebagai sarjana baik pada jenjang diploma, sarjana hingga doktor bahkan ada alumninya menerima beasiswa magister di Monash University Australia. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai internalisasi nilai-nilai toleransi di Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung dengan judul penelitian "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi di Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung".

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus penelitian ini untuk mengetahui :

1. Pola internalisasi nilai-nilai toleransi di Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung
2. Nilai-nilai toleransi yang diinternalisasikan di Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijabarkan di atas maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola internalisasi nilai-nilai toleransi di Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung?
2. Apa sajakah nilai-nilai toleransi yang diinternalisasikan di Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengkaji :

1. Pola internalisasi nilai-nilai toleransi di Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung
2. Nilai-nilai toleransi yang diinternalisasikan di Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1) Manfaat Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis mengembangkan konsep ilmu pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam kawasan pendidikan nilai dan moral terutama yang berkaitan dengan toleransi di lingkungan pondok pesantren dan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai toleransi di pesantren.

#### **2) Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Santri**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengertian serta pemahaman terhadap santri mengenai pentingnya sikap toleransi dalam masyarakat yang multikultural sehingga para santri dapat

mengamplifikasikan sikap toleransi yang tinggi dan dapat menjadi contoh untuk seluruh generasi bangsa

b. Bagi Pengasuh atau Pengelola

Diharapkan dengan adanya penelitian ini memberikan wawasan lebih luas kepada pengasuh atau pengelola pondok pesantren mengenai program-program maupun kegiatan yang dapat diinternalisasikan nilai-nilai toleransi untuk mengembangkan sikap toleransi di lingkungan pesantren

c. Bagi Ustadz/Pendidik

Diharapkan dengan adanya penelitian ini memberikan wawasan dan pemahaman lebih luas kepada para pendidik mengenai internalisasi nilai toleransi di lingkungan pondok pesantren sehingga kegiatan-kegiatan menginternalisasikan dapat berjalan dengan baik

d. Bagi Orangtua

Diharapkan dengan adanya penelitian ini memberikan wawasan dan pemahaman lebih luas kepada para orangtua yang menitipkan anaknya untuk mengenyam pendidikan di pondok pesantren tentang internalisasi nilai-nilai toleransi di lingkungan pondok pesantren untuk meningkatkan sikap toleransi

e. Bagi Program Studi

Diharapkan dengan adanya penelitian ini memberikan kontribusi pengalaman bagi peneliti dalam mengimplikasikan teori secara empiris dan sejalan dengan disiplin ilmu peneliti dan menjadi informasi atau referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai pelaksanaan internalisasi nilai-nilai toleransi di pesantren

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Ruang Lingkup Ilmu**

Penelitian ini termasuk dalam lingkungan ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan mengkaji pendidikan nilai dan

moral pancasila terutama berkaitan dengan konsep internalisasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari

## **2. Ruang Lingkup Objek Penelitian**

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah pola internalisasi nilai-nilai toleransi dan nilai-nilai toleransi yang diinternalisasikan di Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung

## **3. Ruang Lingkup Informan Penelitian**

Informan penelitian ini adalah ketua pondok pesantren, kiai pondok pesantren, ustad pondok pesantren, pengurus pondok pesantren, dan santri pondok pesantren

## **4. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Darussa'adah KH. Asyikin yang terletak di Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura dan di kelurahan Nyunyai Dalam Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung

## **5. Ruang Lingkup Waktu**

Waktu penelitian ini yaitu dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan pada tanggal 27 Juli 2020 dengan nomor surat:

**3261/UN26.13/PN.01.00/2020** sampai dengan penelitian pada tanggal 30 Juni 2021 dengan nomor surat: **2986/UN26.13/PN.01.00/2021**

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teoritis

#### 1. Tinjauan Umum Tentang Internalisasi

##### a. Pengertian Internalisasi

Kata Internalisasi secara etimologis menunjukkan makna suatu proses. Menurut kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Mustari (2014:5) menyatakan bahwa menginternalisasi artinya “membatinkan” atau “merumahkan dalam diri” atau “meng-item-kan” atau “menempatkan dalam pemikiran” atau “menjadikan anggota penuh”. Jadi, sesuatu yang telah meresap menjadi milik sendiri tentu akan dipelihara baik-baik.

Sejalan dengan pendapat ini, selanjutnya Nasir (2010:59) juga menambahkan bahwa internalisasi adalah upaya yang harus dilakukan secara bengasur-angsur, berjenjang, dan istiqomah. Penanaman, pengarahan, pengajaran, dan pembimbingan dilakukan secara terencana sistematis dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah proses yang dimasukkan kepada seseorang atau sesuatu yang dapat menciptakan karakter atau sikap yang terbiasa dan akan diimplementasikan dalam bentuk tindakan secara berangsur-angsur.

## **b. Pola Internalisasi**

Pola yaitu suatu bentuk atau model yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola (Yunen Pratama Sari, 2019:125). Pola internalisasi sendiri adalah model yang digunakan untuk menginternalisasikan suatu hal.

Menurut Aan Hasanah dalam (Surana, 2017: 194)

untuk menginternalisasikan nilai-nilai toleransi dapat melalui pengajaran, keteladanan, pembiasaan, penegakan aturan dan pemotivasian.

### **1. Pengajaran**

Pengajaran sering didefinisikan sebagai sebuah proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru atau pendidik kepada peserta didik (Surana, 2017: 194). Pengajaran menjadi pola dalam menginternalisasikan sebuah nilai seperti halnya penyaluran pengetahuan. Pengajaran di pondok pesantren memiliki berbagai macam metode dimana dapat menginternalisasikan nilai-nilai toleransi seperti halnya pengajaran kitab kuning yang membahas tasamuh atau toleransi dan lain sebagainya. Pengajaran memiliki dua faedah yaitu memberikan pengetahuan konsep dan mengimplemetasikan konsep atau praktik berupa sikap hasil belajar. Pengajaran tentu memiliki aspek-aspek di dalamnya meliputi sumber pengajaran, materi yang diajarkan dan metode pengajaran. Metode pengajaran yang kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, menerima kekurangan diri serta kekurangan orang lain, dan menghargai satu sama lain (Pertiwi, 2018: 63).

## 2. Keteladanan

Keteladanan diartikan dalam arti luas, yaitu menghargai ucapan, sikap dan perilaku yang melekat pada pendidik (Aqib, 2011: 86). Keteladanan mengenai ucapan dapat berupa menghargai orang lain dan berbicara yang sopan. Adapun sikap meliputi jujur, menyayangi dan menghormati. Seseuatu yang melekat yang harus diteladani semisal disiplin, mandiri, integritas dan cerdas. Lingkungan pesantren menjadi tempat dimana diajarkannya keteladanan. Keteladanan di lingkungan pesantren diajarkan secara langsung oleh Kiai dan Ustad, Ustadzah, pengurus maupun sesama santri yang memiliki kualifikasi untuk dapat diteladani.

## 3. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik (Susilo, 2016:34). Hakikat pembiasaan adalah berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan setiap harinya. Adapun inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan dalam sehari-hari menjadi sangat penting karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamaan sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang dilakukannya.

Pembiasaan di dalam sebuah organisasi seperti halnya sekolah atau pesantren dilakukan dengan adanya pembiasaan melalui kegiatan terprogram dan tidak terprogram (Hasan, 2018: 85). Kegiatan terprogram merupakan kegiatan yang dilakukan



secara terjadwal dalam arti memiliki jadwal tertentu semisal kegiatan peringatan hari-hari besar agama islam, hari santri nasional, dan lainnya. Sedangkan kegiatan tidak terprogram adalah kegiatan yang dilakukan sesuai habituasi atau kegiatan sehari-hari yang lebih sering dilakukan.

#### 4. Penegakan Aturan

Penegakan aturan merupakan pola internalisasi melalui adanya tata tertib yang dibuat oleh sebuah organisasi seperti sekolah, pesantren dan lain sebagainya. Pembuatan tata tertib pada organisasi seperti pondok pesantren membutuhkan rancangan yang baik guna mewujudkan kehidupan yang demokratis dan rukun untuk dapat meningkatkan kedisiplinan para santri. Peraturan yang direncanakan dengan matang dijalankan secara sistematis dan diawasi dengan simultan maka akan mewujudkan karakter yang kuat dan tata karma yang baik sesuai dengan norma sosial (Kusuma, F. A., dkk, 2021: 50). Tata tertib atau peraturan dibuat untuk menjadikan lingkungan sesuai dengan apa yang dicita-citakan bersama. Hal ini tentu kebaikan yang diharapkan.

Adanya penegakan aturan memberikan kepastian nilai-nilai karakter yang baik seperti toleransi perlu dimiliki dan dihormati, sedangkan karakter yang buruk dapat di jauhi. Penegakan aturan akan memberikan kepastian (Surana, 2017: 196). Selain itu menurut Kusuma, dkk (2021: 50) menyatakan bahwa adanya hukuman dalam peraturan pondok dianggap sebagai bagian dari upaya tindakan tegas yang diberikan kepada peserta didik/santri karena telah melanggar peraturan yang sudah diterapkan. Tujuan dari hukuman itu sendiri ialah untuk memperbaiki diri sendiri baik dari segi jasmani dan rohani sehingga dapat menghindari hukuman berikutnya dari

peluang pelanggaran yang akan datang. Kepastian atauran dan konsekuensinya akan memberikan motivasi bagi setiap warga komunitas tersebut, dalam penelitian hal ini warga pesantren untuk menegakkan nilai-nilai aturan tersebut untuk menerapkan dan menjadi karakter dari tingkah lakunya.

#### 5. Pemotivasian

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu dengan kata lain, motivasi merupakan suatu landasan psikologis yang sangat penting bagi setiap orang dalam melaksanakan suatu aktivitas (Hasan, 2018: 86). Salah satu hambatan adanya kendala yang dialami oleh setiap orang umumnya adalah kurangnya motivasi. Menurut Pajri (2016: 122) motivasi dapat lahir dari dalam diri individu sendiri yang disebut motivasi intrinsik dan motivasi juga tumbuh karena adanya rangsangan dari luar diri individu yang disebut motivasi ekstrinsik.

Pemotivasian memiliki peran penting dalam sebuah pendidikan seperti halnya pendidikan di pesantren. Adapun dalam mengajarkan atau menginternalisasikan nilai-nilai toleransi pemotivasian sangat sesuai sebagai model internalisasi karena dengan setiap orang diberi hak untuk mengoptimalkan potensi di dalam dirinya. Bentuk-bentuk pemotivasian antara lain: memberi penghargaan berupa angka, hadiah, kompetisi, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui.

Adapun dalam menginternalisasikan suatu hal maka akan ada pola atau model yang digunakan untuk menginternalisasikannya. Adapun pola yang digunakan seseorang dalam menginternalisasikan berbeda-beda tergantung dari karakteristik yang ada pada diri setiap individu maupun suatu kelompok. Oleh karena itu penulis

mendefinisikan bahwa pola internalisasi adalah bentuk atau model yang digunakan untuk memasukkan sesuatu kedalam individu atau suatu kelompok yang bertujuan agar terinternalisasikan sebuah nilai di dalamnya dan pola internalisasi meliputi pengajaran, keteladanan, pembiasaan, penegakan aturan dan pemotivasian.

## **2. Tinjauan Umum Tentang Nilai-Nilai Toleransi**

### **a. Pengertian Toleransi**

Toleransi berasal dari bahasa latin '*tolerare*' yang berarti menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, berhati lapang dan tenggang rasa terhadap prang yang berlainan pandangan, keyakinan dan agama lain (Mandarinnawa, 2016:28). Jika dilihat dari makna bahasa Inggris, kata 'toleransi' secara etimologis berasal dari kata '*tolerance*' yang memiliki makna kesiapan seseorang untuk menerima keyakinan atau kebiasaan orang lain yang berbeda dengannya (Ghoni, 2015: 6).

Adapun toleransi berasal dari kata "toleran", kata itu sendiri bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau bertentangan dengan pendiriannya (Hayun, 2016:405). Sedangkan menurut Ratmaningsih (dalam Naiborhu dkk, 2019: 43) "Toleransi berasal dari bahasa latin, *tolerare* artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda. Sikap toleran tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan itu, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi para penganutnya". Hal ini sejalan dengan pendapat Wiantamiharja (2019: 8) bahwa toleransi merupakan sebuah kesadaran sikap, bagaimana kita seharusnya memposisikan diri dalam keberagaman atau perbedaan

dalam beragama. Adapun dalam menyikapi berbagai realitas kemajemukan tersebut tentunya harus didasari dengan ketulusan, empatik atau keterpanggilan jiwa yang tidak terinvensi oleh pihak luar.

Toleransi juga diartikan bahwa tidak harus seseorang melepaskan kepercayaannya atau ajaran yang dianutnya akan tetapi mengizinkan perbedaan dalam kehidupan plural itu tetap berdampingan dan hidup rukun. Sikap toleransi mengarahkan setiap individu untuk dapat membangun harmoni dalam kehidupan bermasyarakat dengan individu lain yang berbeda latar belakang sosial budaya dan lainnya. Kebutuhan akan toleransi tidak hanya meningkat karena epidemi atau kejahatan melainkan karena interaksi sosial sehari-hari membutuhkannya untuk saling menghormati dan menjaga martabat. Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa toleransi adalah sikap sadar dalam memposisikan diri dengan saling menghargai di dalam sebuah perbedaan dimana tidak meninggalkan suatu keyakinan atau kepercayaan yang telah dianutnya namun lebih kepada memberi kebebasan orang lain dalam menjalankan kehendaknya.

## **b. Bentuk-Bentuk Toleransi**

Bentuk-bentuk toleransi ada dua yaitu toleransi beragama dan toleransi sosial (Sari, 2018: 16-24)

### **1. Toleransi Beragama**

Toleransi beragama merupakan sikap menghargai, membiarkan, menghormati hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ke-Tuhanan yang diyakini tiap individu. Hal ini dikarenakan tiap individu memiliki hak kebebasan untuk meyakini, memeluk agama (mempunyai

akidah), dan melaksanakan penghormatan (menjalankan ibadah) sesuai dengan aturan masing-masing agama yang diyakininya.

Toleransi beragama baik dalam sesama umat beragama atau antar umat agama meliputi toleransi akidah, toleransi ibadah dan toleransi muamalah.

a. Toleransi akidah

Toleransi akidah atau bisa disebut keyakinan mengenai suatu ajaran agama yang diajarkan tidak ada paksaan di dalam sebuah agama untuk menganut agama tersebut. Seperti halnya di agama Islam dan agama lainnya. Setiap individu diberikan haknya untuk memilih dan memeluk sesuatu yang diyakininya dengan penuh kebebasan. Hal ini sesuai dengan negara Indonesia yang memberikan kebebasan sestiap orang untuk meyakini suatu agama yang dipilihnya.

Peraturan tersebut tercantum dalam UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 BAB XI Pasal 29 ayat (1) dan (2).

- (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa
- (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Untuk memilih akidah atau keyakinan yang diyakininya setiap individu diberikan kemerdekaan oleh negara. Bahkan setiap agama tidak ada yang memaksakan setiap individu untuk meyakini agamanya, melainkan agama memberikan kebebasan bagi setiap individu untuk meyakini agamanya tersebut atas dasar cinta dan pilihan dari individu tersebut.

c. Toleransi Ibadah

Sebuah agama memberikan pengajaran-pengajaran bagi setiap pemeluknya untuk meyakini agama dengan baik dan penuh pemahaman yang dalam. Setiap pemeluk diajarkan nilai-nilai religiusitas, toleransi dan karakter-karakter baik lainnya. Toleransi ibadah maknanya adalah setiap pemeluknya wajib untuk melakukan ritual-ritual keagamaan yang diajarkan dengan baik dan tidak boleh untuk tidak menghargai atau menghormati ajaran agama lainnya.

d. Toleransi Muamalah

Toleransi muamalah, beramal atau bertransaksi. Setiap agama memberikan kemerdekaan bagi setiap pemeluknya untuk bertransaksi dengan agama yang lainnya dengan transaksi yang baik. Memberikan hak dan kewajiban diantara keduanya. Agama islam merupakan agama yang paling banyak penganutnya di Indonesia, dalam kajian muamalah sehari-hari memberikan kemerdekaan seperti halnya agama yang lain dengan tetap memberikan hak dan kewajiban di dalamnya sesuai syariat.

2. Toleransi Sosial

Toleransi sosial merupakan bentuk toleransi yang harus ada di dalam jati masyarakat dalam berkehidupan. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang memiliki jiwa sosial yang tinggi terbukti dengan keramah tamahan masyarakat di dalamnya. Artinya, toleransi sosial disini memiliki makna bahwa setiap orang baik yang agamanya sama atau yang berbeda wajib untuk menjalin kehidupan sosial yang harmonis.

### c. Nilai-Nilai Toleransi

Istilah nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang tidak dapat diraba maupun dirasakan dan tidak terbatas lingkungannya. Secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (bahasa Inggris) (Mustari Mustafa, 2011:15). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia (Zakiyah & Rusdiana, 2014: 14). Sedangkan menurut Allport (dalam Tukiran, 2013: 74), “Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya”.

Nilai merupakan suatu keyakinan sebagai dasar pilihan tindakan yang menjadikan hidupnya pada masa yang akan datang mempunyai makna atau tidak, serta yang akan menjadi bahan pemikirannya untuk mencapai tujuannya (Rifa'i, 2016:119). Nilai dapat dirumuskan sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat. Nilai mendatangkan sesuatu itu dicari, dicintai dan ingin dimiliki oleh sekelompok orang. Nilai dapat dipahami sebagai patokan atau standar seseorang dianggap penting dan tepat dalam menentukan pilihan sehingga dapat memberikan karakteristik pada pola pikir, perasaan dan perilaku seseorang. Demikian nilai tersebut dapat ditujukan untuk menentukan penghargaan atas sifat dan kualitas kepada suatu objek yang dianggap berguna dan dihargai.

Nilai toleransi merupakan suatu perbuatan yang ditanamkan dalam diri agar selalu bersikap lapan dada, menghargai, memahami serta memperbolehkan seseorang untuk memiliki keyakinan yang berbeda, budaya, suku, pendirian, pendapat, serta sebagainya yang berbeda dengan kita (Usman & Widyanto, 2019: 48).

Adapun nilai-nilai toleransi menurut Hasyim dalam (Azizah, 2017: 21)

1. Mengakui hak setiap orang

Setiap manusia memiliki pandangan yang tentu berbeda-beda dalam kehidupannya. Pada perbedaan tersebut akan menimbulkan sikap di dalam diri setiap orang mengenai sikap yang akan muncul. Adanya perbedaan ini mengharuskan setiap orang untuk dapat mengakui hak orang lain sehingga timbul rasa hormat, menghargai dan lainnya. Kehidupan masyarakat yang kompleks dan berbeda akan kacau apabila tidak ada pengakuan hak pada setiap diri manusia. Hak setiap orang juga diatur dan dijamin oleh negara Indonesia pada UUD Negara Republik Indonesia BAB XA mengenai Hak Asasi Manusia pasal 28A-28J. Contoh mengakui hak setiap orang yaitu hak beragama, hak mengikuti hati nurani, hak mengemukakan pendapat dan lain sebagainya. Pada pondok pesantren mengakui hak orang lain diajarkan dalam kehidupan sehari-hari semisal mengakui hak teman santri lainnya di dalam kegiatan sehari-hari, mengakui hak orang lain baik sesama muslim ataupun selain muslim.

2. Menghormati keyakinan orang lain

Menghormati keyakinan orang lain memiliki artian sikap lapang dada untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama lain untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakininya, tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik orang lain maupun keluarganya sekalipun. Adapun dalam menghormati keyakinan orang lain ini, di dalam pondok pesantren sangat familiar dengan prinsip yang tertera pada surah Al-Kafirun Ayat ke 6 : “Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku”. Maksud ayat yang ada di dalam tafsir al-qur’an yaitu tafsir Jalalain yang dikaji di



Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin menjelaskan bahwa agama yang kita miliki adalah tanggung jawab kita sebagai umat islam dan begitu pula dengan agama atau keyakinan yang dianut orang lain adalah tanggung jawab dirinya terhadap agama yang dianutnya, semua agama harus tetap menghargai dan menghormati setiap pilihan dalam menentukan keyakinan atau agamanya masing-masing.

3. *Agree in disagreement* (Setuju dalam perbedaan)

Keyakinan akan kebenaran terhadap agama yang dipeluknya ini tidak akan membuat dia merasa eksklusif, akan tetapi justru mengakui adanya perbedaan-perbedaan agama yang dianut orang lain di samping itu persamaan-persamaan dengan agama yang dipeluknya. Pemikiran ini akan sangat berguna untuk mengembangkan paradigma toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama.

Nilai-nilai toleransi yang terlihat oleh peneliti ketika melakukan penelitian pendahuluan di Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung antara lain yaitu saling mengakui perbedaan yang ada dimana dari latar belakang setiap santri yang ada berbeda-beda, mengakui hak setiap orang dilihat dari adanya musyawarah dalam mencari solusi di pondok pesantren, setuju dalam perbedaan dimana perbedaan di dalam pondok pesantren ini terlihat sekali banyaknya perbedaan baik usia, status pendidikan dan latar belakang lainnya dan nilai saling mengerti dimana terlihat kekompakan dan kerukunan di dalam kehidupan sehari-hari, dan nilai kesadaran dan kejujuran terhadap yang lainnya.

### 3. Tinjauan Umum Tentang Pondok Pesantren

#### a. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Yappi (dalam Sakti, 2018: 13) mengatakan bahwa kata pondok berarti ruang tidur, pemondokkan, hotel atau tempat wisma sederhana, karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi santri atau para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat berakar dari masyarakat (Musyarofah, 2016: 192).

Kata “pesantren” juga sering disebut sebagai “Pondok Pesantren” berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe-” dan akhiran “-an” digabung berbunyi pesantrian, yang mirip dengan kata pesantren. Seolah-olah terjadi pemborosan kata, tetapi istilah pesantren di sini mengandung makna sebagai tauhid atau pengokoh terhadap kata yang mendahului, sehingga dengan demikian dapat dibedakan pondok yang bukan pesantren dengan pondok pesantren tempat santri mencari pengetahuan dari kiai.

Pondok pesantren menurut Mastuhu (dalam Damopolii (2011 : 57-58), “Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.” Arti tradisional dalam batasan ini menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat, bukan tradisional dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.

Selain itu menurut Permen Agama Nomor 18 Tahun 2014 pasal 1 Tentang Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan

islam yang diselenggarakan oleh masyarakat yang menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren dan/atau secara terpadu menyelenggarakan pendidikan lainnya. Berdasarkan dari pengertian pondok pesantren tersebut dapat disimpulkan, bahwa pondok pesantren merupakan sebuah wadah atau lembaga pendidikan yang memiliki tujuan untuk meneguhkan ilmu agama islam dan menciptakan kader-kader ahli ilmu agama islam yang dapat merealisasikan ilmunya kepada masyarakat luas dan dunia pesantren sangat kental dengan nilai kejujuran, toleran (*tasamuh*), dan moderat (*tasawuth*) (Satori, A. & Widiastuti, 2018: 23).

Sesuai dengan definisi dari beberapa ahli di atas dapat kita artikan bahwa pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal yang melembaga di masyarakat yang sudah ada sejak jaman dahulu yang memiliki tujuan untuk sebagai tempat pencarian ilmu agama islam secara mendalam dan dapat mencontohkan dalam pengimplementasian di dalam kehidupan. Pemahaman tentang agama islam yang lebih dalam ini para santri diharapkan dapat bermanfaat di kalangan masyarakat dan menjadi panduan bagi masyarakat umum.

#### **b. Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren**

Menurut Aly (2011: 158) fungsi pesantren adalah menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat. dengan adanya medium yang telah dikembangkan para wali dalam penyebaran agama islam dalam bentuk pesantren, ajaran agama islam lebih dapat membumi di Indonesia. Tidak hanya itu, faktor karakteristik dan tipe yang unik menjadi faktor pembumian pesantren di Indonesia bertahan lama di Indonesia hingga sekarang. Fungsi dan peran sosial pesantren terletak pada tiga hal

yaitu sebagai tempat terselenggaranya transmisi dan transfer ilmu pengetahuan islam, sebagai pusat pemeliharaan tradisi islam dan sebagai pusat penyiapan dan penciptaan kader-kader islam.

Adapun tujuan pesantren disebutkan dalam Permen Agama Pasal 2 Nomor 18 Tahun 2014 sebagai berikut.

1. Menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wata'ala;
2. Mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli agama islam (*Mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari;
3. Mengembangkan pribadi ahlakul karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat islam (*ukhuwah islamiyah*), rendah hati (*tawadhu*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat, dan cinta tanah air.

Penjelasan mengenai fungsi dan tujuan pesantren di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kedudukan pesantren berfungsi dan bertujuan diantaranya yaitu sebagai wadah atau lembaga pendidikan yang menyiapkan dan menciptakan kader-kader islam yang baik sesuai dengan apa yang diinginkan dan sesuai tujuan bersama sehingga tercipta sebuah individu yang taat kepada Allah SWT dan mengajarkan pada masyarakat luas sehingga dapat yang bersosial tinggi di kalangan masyarakat.

### c. Karakteristik Pondok Pesantren

Pesantren tentu memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Menurut Aly (2011:159) pesantren memiliki komponen-komponen di dalamnya, antara lain:

#### 1. Pondok

Kata pondok sendiri diserap dari bahasa arab *funduq* yang memiliki arti ruang tidur, wisma, dan atau hotel sederhana. Dalam artian bahwa pondok adalah tempat asrama atau kamar bagi para santri. Dimana setiap pondok di setiap pesantren berbeda-beda bentuknya, dilihat dari jumlah santri dan macam pesantrennya.

#### 2. Masjid

Masjid adalah bangunan yang menunjang proses pembelajaran di pesantren. Jika di luar pesantren masjid hanya digunakan sebagai tempat beribadah yang khusus yakni salat, berbeda halnya dengan di pesantren. Masjid dapat dijadikan tempat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik salat lima waktu, khutbah jum'at dan pengajaran kitab-kitab klasik lainnya.

#### 3. Pengajaran Kitab Klasik

Pengajaran kitab klasik atau biasa disebut dengan pengajaran kitab kuning merupakan pengajaran yang bertujuan untuk melesatarikan dan mentrasferkan ilmu yang telah dikaji oleh para ulama-ulama yang mumpuni terdahulu. Kitab kuning menjadi faktor penting yang menjadi karakteristik di sebuah pesantren tradisional atau salafiyah. Menurut Mahmud (2012: 235) selain menjadi pedoman dan tata cara keberagaman di pesantren, kitab kuning difungsikan sebagai referensi (*marji'*) nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan.

Pengajaran kitab klasik dipesantren adalah upaya menransfer literatur-literatur keilmuan yang sejak dahulu kala dipelajari oleh ulama-ulama salaf terdahulu dimana tingkat keilmuan agama yang dimiliki para pengarangnya sudah tidak diragukan lagi. Hingga menghasilkan para ulama-ulama di jaman sekarang yang mumpuni dalam bidang keagamaan. Dalam pengajaran kitab klasik ini setiap pesantren memiliki metodenya masing-masing. Pesantren salaf dengan status lembaga pendidikan non-formal memiliki kurikulum dengan hanya mengkaji kitab-kitab klasik yang meliputi : tauhid, tafsir, hadist, fiqih, tasafuw, bahasa arab (nahwu, shorof, balagah, mantiq, tajwid), dan akhlak (Junaidi, 2016: 105).

#### 4. Kiai

Kiai adalah mereka yang memiliki kesempurnaan pandangan dimana dalam ilmu tasafuw pesantren adalah tempat pertempuran moral antar para santri yang akan diubah oleh kiai (Satori, A., 2018: 26). Abah kiai adalah guru yang dihormati dan dipandang dapat memberikan keilmuan yang mumpuni. Berjalannya sebuah pesantren dengan baik merupakan adanya arahan dan ajaran dari kiai.

#### 5. Santri

Santri merupakan siswa atau murid yang memperdalam ilmu pengetahuan tentang islam di pesantren dan mempelajari kitab klasik yang diajarkan di dalamnya. Santri terbagi menjadi dua yaitu santri muqim dan santri kalong. Santri muqim adalah santri yang tinggal di pondok alias menetap sedangkan santri kalong adalah santri yang rumahnya dekat dengan pesantren sehingga ia tidak tidur di pondok. Namun rata-rata di pesantren santri muqim yang mendominasi

#### 6. Ustad/Ustadzah

Ustad/ustadah adalah guru yang membantu kiai dalam mendidik para santri baik membantu santri dalam pendalaman membaca kitab klasik ataupun memberikan pembelajaran lainnya.

Adapun menurut penulis setelah melakukan penelitian pendahuluan di Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung mengambil kesimpulan bahwa karakteristik dari pondok pesantren yaitu meliputi kiai dan ustadz/ustadzah, santri, pondok atau kobong, pembelajaran kitab kuning atau klasik, dan kegiatan-kegiatan, masjid atau majelis.

#### **d. Macam-Macam Pondok Pesantren**

Ada berbagai macam pesantren yang mengarah kepada perbedaan secara kategorial. Pengkategorian pesantren dapat dilihat dari berbagai sudut pandang salah satunya rangkaian kurikulum (ilmu pengetahuan yang diajarkan), keterbukaan terhadap perubahan, sistem pendidikan, dan tingkat kemajuan.

Menurut Ziemek (dalam Syafe'i: 2017) pesantren memiliki berbagai macam tipe yang dapat digolongkan sebagai berikut.

1. Tipe A, yaitu pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional, dalam artian tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya atau tidak ada inovasi yang menonjol dalam corak pesantrennya dan masih tetap eksis mempertahankan tradisi-tradisi pesantren klasik dengan corak keislamannya. Tipe ini biasanya digunakan untuk oleh kelompok-kelompok tarikat dan disebut pesantren tarikat. Para santri pada umumnya tinggal di asrama yang terletak di sekitar

rumah kiai atau di rumah kiai. Tipe ini sarana fisiknya terdiri dari masjid dan rumah kiai

2. Tipe B, pesantren yaitu yang mempunyai sarana fisik, seperti; masjid, rumah kiai, pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri, utamanya adalah dari daerah jauh, sekaligus menjadi ruangan belajar. Tipe ini adalah pesantren tradisional yang sangat sederhana sekaligus merupakan ciri pesantren tradisional. Sistem pembelajaran pada tipe ini adalah individual (sorogan), bandungan, dan wetonan.
3. Tipe C, atau pesantren salafi ditambah dengan lembaga sekolah (madrasah, SMU atau kejuruan) merupakan karakteristik pembaharuan dan modernisasi pendidikan Islam di pesantren. Meskipun demikian, pesantren tidak menghilangkan sistem pembelajaran yang asli yaitu sistem sorogan, bandungan, dan wetonan yang dilakukan oleh kiai atau ustadz
4. Tipe D, yaitu pesantren modern terbuka untuk umum, corak pesantren ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikan maupun unsur-unsur kelembagaannya. Materi dan sistem pembelajaran sudah menggunakan sistem modern dan klasikal. Jenjang pendidikan yang diselenggarakan mulai dari tingkat dasar (PAUD dan TK) sampai perguruan tinggi. Tipe ini sangat memperhatikan terhadap mengembangkan bakat dan minat. Contoh dari pesantren tipe ini adalah pesantren Gontor, Tebuireng dan pesantren modern lainnya yang ada di tanah air.
5. Tipe E, yaitu pesantren yang tidak memiliki lembaga formal, tetapi memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar pada jenjang pendidikan formal di luar pesantren. Pesantren tipe ini, dapat dijumpai pada pesantren salafi dan jumlahnya di nusantara relatif lebih kecil dibandingkan tipe-tipe lainnya. Pondok pesantren Salafiyah Daruss'adah Gunung Terang



Bandar Lampung merupakan salah satu contoh dari pesantren tipe ini.

6. Tipe F, atau ma'had 'Ali, tipe ini biasanya ada pada perguruan tinggi agama atau perguruan tinggi bercorak agama. Para mahasiswa diasramakan dalam waktu tertentu dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi, mahasiswa diwajibkan menaati peraturan tersebut. Sebagai contoh dari tipe ini adalah Ma'had 'Aly UIN Raden Intan Lampung yang berdiri sejak tahun 2010.

Banyaknya tipe pesantren di Indonesia ini, peneliti membagi dalam tiga kategori tipe pesantren di Indonesia yaitu: *Pertama*, pesantren tradisional yang tetap mempertahankan tradisi-tradisi lama baik pembelajaran kitab, masalah fiqih dan masalah amaliah dalam sehari-hari yang biasa disebut pembelajaran kitab kuning. *Kedua*, pesantren semi modern, yaitu pesantren yang mengkombinasikan antara pesantren tradisional dan modern. Sistem pembelajaran disamping kurikulum Kemenag dan Kemendikbud. *Ketiga*, pesantren modern yang kurikulumnya sudah tersusun secara modern begitu juga dengan manajemennya.

#### **e. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren**

Pondok pesantren memiliki beberapa metode dalam pembelajaran yang khas dimiliki oleh pondok pesantren menurut Hasyim (2015: 72-73) metode pembelajaran di pondok pesantren memiliki tiga metode yaitu pelajaran individual atau kelompok kecil dalam studi dasar (sprogan), ceramah-ceramah yang ditunjukkan dalam kelompok lebih besar yang terdiri dari santri lanjutan yang disebut bandongan (weton), dan acara seperti seminar untuk membahas setiap masalah di tingkat tinggi (musyawarah). Sedangkan menurut

Galba dalam Lisnawati (2020:30) yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Sorogan, adalah sistem pengajian yang mana guru mengucapkan dan muridnya menirunya (*face to face*)
2. Sorogan klasik, adalah sistem pengajian yang mana guru membaca kemudian diikuti oleh sejumlah murid (lima hingga 30 orang). Setelah itu guru menunjuk beberapa murid untuk mengulangnya, kemudian guru menerangkan maksud dan tujuannya.
3. Bandungan/Wetonan, adalah sistem pengajian yang mana guru atau kiai membaca kitab (hadist, tafsir, tasawuf, akidah, dan sebagainya), sementara murid atau santri memberi tanda dari struktur kata dan atau kalimat yang dibaca guru
4. Ceramah, adalah sistem pengajian yang mana guru menjelaskan sesuatu yang berkenan dengan masalah-masalah agama, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab
5. Sistem menulis yang merupakan pengembangan dari sorogan klasikal, yang mana guru menulis, dicatat oleh murid, guru membacanya diikuti oleh murid, dan beberapa murid ditunjuk untuk memacanya secara bergantian
6. Metode hafalan/Muhafazhah, yaitu metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan guru. Hafalan yang telah dimiliki santri dilafalkan di hadapan kiai, guru atau ustad secara periodik tergantung petunjuk sang guru
7. Metode Musyawarah/Bahtsul Masa'il, adalah metode yang mirip dengan metode diskusi atau seminar. Para santri atau murid dalam jumlah tertentu duduk membentuk halaqah dan dipimpin langsung oleh kiai atau bisa juga santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu perolehan yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk melakukan pembelajaran dengan metode ini, sebelumnya kiai telah mempertimbangkan

kesesuaian topik atau persoalan materi dengan kondisi dan kemampuan para santri. Ada beberapa pesantren yang menerapkan metode ini hanya untuk kalangan santri tingkat yang tinggi. Hal ini sekaligus menjadi predikat untuk menunjukkan tingkatan santri, yakni para santri pada tingkatan ini disebut sebagai Musyawirrin.

8. Metode Demonstrasi/Praktek Ibadah, adalah cara pembelajaran dengan memperagakan atau mendemonstrasikan keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan atau kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan para ustad atau kiai
9. Metode Rihlah, adalah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan atau perjalanan menuju suatu tempat tertentu dengan tujuan untuk mencari ilmu. Kegiatan kunjungan yang bersifat keilmuan ini dilakukan oleh para santri untuk menyelidiki atau memper]lajari suatu hal dengan bimbingan ustad atau kiai
10. Metode Muhawarah/Muhadatsah, adalah latihan bercakap-cakap dengan bahasa Arab. Beberapa pondo pesantren juga dengan bahasa Inggris yang diwajibkan oleh pondok kepada santri selama tinggal di pondok pesantren. Bagi para pemula akan diberikan perbendaharaan kata-kata yang sering dipergunakan untuk dihapalkan sedikit demi sedikit dalam jangka waktu tertentu. Setelah mencapai target yang ditentukan, maka diwajibkan bagi para santri utuk menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan bahsa asing di lingkunga pesantren biasanya dilaksanakan pada hari-hari tertentu. Penggunaan sistem pengajian tersebut bergantung pada kebutuhan dan jumlah santri serta kemantapan hasil yang ingin dicapai.
11. Metode Mentoring, adalah metode yang dilakukan dengan kelompok kecil yang biasanya terdiri dari 2-3 orang atau lebih

yang digunakan untuk lebih mendalami lagi proses pembelajaran. Dimana terdapat satu tutor yang memandu jalannya pembelajaran yang berlangsung.

Terdapat berbagai macam metode pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren yang ada di Indonesia dimana penulis menggabungkan menurut penjelasan di atas yaitu metode sorogan: pembelajarannya bersifat individual dalam lingkup yang kecil, metode bandongan: pembelajaran yang bersifat kelompok besar dimana para santri memaknai kitab yang dibacakan oleh kiai atau ustad, metode musyawarah: pembelajaran dimana santri yang berada pada tingkat lanjut untuk memecahkan masalah dan mencari solusi terhadap permasalahan mengenai suatu ilmu, dan metode rihlah atau ziarah dimana metode ini digunakan untuk memberikan suatu ilmu di luar pesantren.

## **B. Kajian Penelitian Relevan**

- 1) Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, peneliti merasa penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irfan Setia Permana dari Politeknik TEDC, Indonesia dengan judul penelitian “Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren” Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irfan Setia Permana ini menunjukkan bahwa: Konstruksi pemikiran yang dibangun mengenai toleransi beragama dikategorikan sebagai pemikiran dan sikap inklusif dalam beragama, yaitu pemikiran yang mempercayai adanya kebenaran dalam kepercayaan agama lain. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terdapat pada bidang kajian secara detailnya. Pada penelitian ini tidak menggunakan variabel internalisasi melainkan implementasi dan kajian toleransinya lebih spesifik kedalam toleransi beragama

sedangkan yang akan peneliti lakukan mengenai nilai-nilai toleransi secara umum yang berada di Pondok Pesantren. Adapun persamaan dari penelitian Irfan Setia Purnama dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama mengkaji toleransi dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan inilah yang menjadi tolak ukur bahwa penelitian oleh Irfan Setia Purnama ini relevan dengan penelitian peneliti.

- 2) Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, peneliti merasa penelitian yang dilakukan oleh Putri Lingga Pertiwi dari Universitas Islam Raden Rahmat Kepanjen Malang dengan judul “Internalisasi nilai-nilai toleransi dalam sistem *Boarding School* di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Al Bashiroh Turen Malang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Lingga Pertiwi menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai toleransi di SMP IT Al Bashiroh Turen menggunakan pendekatan penanaman moral melalui penerapan strategi penguatan toleransi melalui berbagai kegiatan yakni pengajaran, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan bakat minat peserta didik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terdapat pada penggunaan variabel Y dimana penelitian ini menggunakan sistem *Boarding school* sedangkan peneliti tidak terdapat variabel Y nya. Adapun persamaan di dalam penelitian ini yaitu terkait penggunaan metode penelitian dan bidang kajian mengenai internalisasi nilai-nilai toleransinya yang sama. Oleh karena itu peneliti menganggap bahwa penelitian saudara Putri Lingga Pertiwi ini relevan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan
- 3) Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, peneliti merasa penelitian yang dilakukan oleh Lely Nisvilyah mahasiswi PPKn Universitas Surabaya pada tahun 2013 dengan judul “Toleransi Antarumat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran

Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)”. Berdasarkan hasil penelitian oleh Lely menunjukkan bahwa secara normatif nilai-nilai dasar yang menjadi landasan terbentuknya toleransi antar umat beragama adalah nilai agama dan budaya. Sedangkan, secara empirik terdiri atas nilai kemanusiaan, nasionalisme, historis, keteladanan tokoh masyarakat, dan nilai kesabaran. Bentuk toleransi bagi agama umat Islam meliputi kegiatan tahlil bapak-bapak, tahlil putri, jamiyah diba’, khataman dan pengajian. Sementara bentuk toleransi umat kristen berupa kegiatan kebaktian keluarga ibadah tiap hari minggu di Gereja. Bentuk toleransi sosial kerjasama antar umat islam dan kristen di Dusun Sragen terdiri atas gotong royong, donor darah, kegiatan 17 Agustus, PKK dan Rapat RT. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terdapat pada bidang kajian secara detailnya dan penggunaan variabel yang berbeda dengan peneliti. Adapun persamaan dari penelitian Lely dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama mengkaji toleransi dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan inilah yang menjadi tolak ukur bahwa penelitian oleh Lely Nisvilyah ini relevan dengan penelitian peneliti.

### **C. Kerangka Pikir**

Sistem pendidikan nasional di Indonesia menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Indonesia satuan pendidikannya dibagi menjadi tiga, yaitu formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal yaitu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

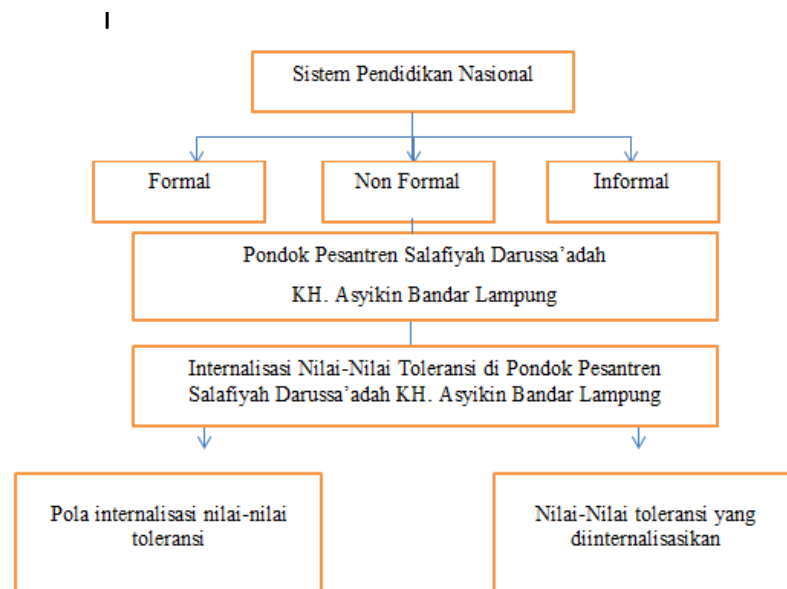
Pendidikan formal sendiri meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar sendiri meliputi

sekolah dasar atau yang sederajat dan sekolah menengah pertama atau yang sederajat. Untuk pendidikan menengah yaitu meliputi sekolah menengah atas atau yang sederajat, sedangkan pada pendidikan tinggi yaitu meliputi program pendidikan pada perguruan tinggi.

Ketiga sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan nonformal berupa pendidikan pesantren menjadi salah satu pendidikan yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai toleransi. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan nonformal yang melembaga di masyarakat. Pesantren merupakan lembaga pendidikan nonformal yang unik terbukti dengan keberadaannya yang sudah sangat lama namun kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan masih eksis hingga saat ini.

Untuk menginternalisasikan nilai-nilai toleransi diperlukan pola internalisasi dan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan. Pola internalisasi yang digunakan yaitu pengajaran, keteladanan, pembiasaan, penegakan aturan dan pemotivasian dan nilai toleransi yang diinternalisasikan berupa nilai saling mengakui hak orang lain, menghormati keyakinan orang lain dan *Agree in disagreement* (Setuju dalam perbedaan). Hasil dari menginternalisasikan nilai toleransi ini diharapkan dapat mengembangkan sikap toleransi di lingkungan pesantren. Sikap toleransi merupakan sikap yang penting dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk mencapai keharmonisan serta persatuan dalam kehidupan yang multikultural.

Berasarkan hasil penelitian pendahuluan, maka perlu dirumuskan sebuah kerangka pikir yang akan penulis gambarkan dalam penelitian ini. Hal ini diharapkan agar pembahasan dalam penelitian ini sesuai dengan kaidah yang memenuhi syarat-syarat sebagai sebuah karya tulis ilmiah. Berikut adalah kerangka pikir penelitian tentang internalisasi nilai-nilai toleransi di Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung.

**Gambar 2.1** Bagan Kerangka Berpikir



### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena penelitian ini akan memberi gambaran tentang permasalahan melalui analisis secara ilmiah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yaitu untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai toleransi di Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung. Seperti yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2016: 94) penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertolak dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif, dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu.

Menurut Kurniawan (dalam Lisnawati, 2020) dalam proses penelitian kualitatif diawali dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berpikir tersebut selanjutnya diterapkan dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberi penjelasan dan argumentasi. Penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami dan memaknai interaksi sosial, peristiwa, kegiatan, perilaku dan pelaku peristiwa dalam situasi tertentu. Interaksi sosial tersebut diuraikan oleh peneliti dengan melakukan penelitian dengan cara ikut berperan serta dalam observasi, melakukan wawancara dan mengumpulkan dokumen agar ditemukan pola-pola hubungan interaksi sosial yang jelas.

## **B. Informan dan Unit Analisis**

Secara spesifik, subjek penelitian adalah informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian Moleong (dalam Dinar, 2019: 72). Pada penelitian ini, cara pengambilan informan dengan purposive yaitu dengan cara mengambil subjek penelitian bukan berdasarkan atas adanya strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu Praswoto (dalam Dinar, 2019: 72). Penelitian dengan pendekatan kualitatif juga mengenal Unit Analisis, yang merupakan satuan analisis yang digunakan dalam proses penelitian. Adapun informan kunci dari penelitian ini adalah ustad pondok pesantren dan beberapa informan penelitian maupun unit analisis yang akan dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah, antara lain.

### **1. Ketua Pondok Pesantren**

Informan penelitian yang pertama yaitu ketua pondok pesantren sebagai sumber data dipilih untuk mendapatkan data tentang deskriptif Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung terkait visi dan misi pesantren. Selain itu juga untuk mendapatkan data tentang kegiatan dan pembelajaran di pesantren terkait dengan internalisasi nilai-nilai toleransi di pondok pesantren ini

### **2. Kiai Pondok Pesantren**

Informan penelitian yang kedua yaitu kiai pondok pesantren sebagai sumber data dipilih untuk mendapatkan data tentang kegiatan dan pembelajaran di pesantren terkait dengan internalisasi nilai-nilai toleransi di pondok pesantren ini

### **3. Ustadz atau Ustadzah Pondok Pesantren**

Informan penelitian yang ketiga yaitu ustadz atau ustadzah pondok pesantren sebagai sumber data mengenai pelaksanaan internalisasi melalui pembelajaran yang berlangsung di pesantren Pengurus Pondok Pesantren.

4. **Pengurus Pondok Pesantren**

Informan penelitian yang keempat yaitu pengurus pesantren sebagai sumber data mengenai pelaksanaan internalisasi melalui kehidupan di pesantren melalui kegiatan yang diadakan di pesantren

5. **Santri Pondok Pesantren**

Santri sebagai sumber data dalam pelaksanaan penanaman sikap toleransi di lingkungan pesantren. Dalam hal ini peneliti mengambil dua santri yang mewakili para santri diantaranya diambil satu dari santri putra dan satu dari santri putri.

### **C. Data dan Sumber Data**

#### **1. Data Penelitian**

Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber.

- a. Pola internalisasi nilai-nilai toleransi di Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung
- b. Nilai-nilai toleransi yang diinternalisasikan di Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung

#### **2. Sumber Data**

##### **a. Sumber Data Manusia**

Manusia merupakan informan penelitian yang penting dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian ini pelaku utama sumber data manusia adalah Kiai pondok pesantren, ustadz atau ustadzah, pengurus dan santri.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh dari informan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Melalui teknik *Purposive Sampling* ini, maka diperoleh informan kunci, dan dari informan

kunci dikembangkan untuk mengembangkan informasi lainnya dengan teknik sampel bola salju (*Snawball sampling*). Informan kunci dalam penelitian ini adalah Ustad Pondok Pesantren.

NO	SUMBER DATA	KODE	JUMLAH
1	Ketua Pondok Pesantren	KPP	1
2	Kiai Pondok Pesantren	KYPP	1
2	Ustad Pondok Pesantren	UPP	1
3	Pengurus Pondok Pesantren	PPP1 & PPP2	2
4	Santri Pondok Pesantren	SPP1 & SPP2	2
<b>JUMLAH</b>			<b>7</b>

**Tabel 3.1 Informan Penelitian**

**b. Sumber Data Non Manusia**

Data ini bersumber dari bukan manusia, melainkan dari buku, dokumentasi, surat kabar, dalam hal ini yang terkait dengan informasi mengenai internalisasi nilai-nilai toleransi di Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung

**D. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknikyaitu sebagai berikut :

**1. Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Teknik wawancara dilakukan jika peneliti memerlukan komunikasi atau hubungan dengan responden. Menurut Sainback dalam (Sugiyono, 2014: 318) “jadi dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan untuk menginterpretasikan situasi dan

fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi”. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai topik penelitian dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan, yang telah ditentukan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur (*Structured interview*), digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh.

## **2. Observasi**

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung dengan melihat semua indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, pembau, perasa) untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian (Agustinova, 2015:36). Teknik ini digunakan untuk mengamati gejala-gejala yang nampak pada objek penelitian selama penelitian berlangsung. Peneliti berada di lokasi penelitian langsung mengamati proses internalisasi nilai-nilai toleransi yang dilakukan di pondok pesantren dengan tujuan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

## **3. Dokumentasi**

Teknik dokumentasi yaitu suatu pengambilan data yang diperoleh dari informasi, keterangan ataupun fakta-fakta yang berhubungan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai internalisasi nilai-nilai toleransi di Pondok Pesantren Salafiyah KH. Asyikin Darussa’adah Bandar Lampung.

## **E. Instrumen Penelitian**

Penelitian kualitatif tidak menggunakan instrument penelitian dalam pengumpulan data, karena dalam penelitian kualitatif peneliti bertindak sebagai instrument penelitian. Dalam hal ini peneliti bertindak sendiri untuk melakukan pengamatan melalui pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi di lapangan. Instrument dalam penelitian inidisusun dan dikembangkan oleh peneliti dengan bimbingan dosen pembimbing (Afrizal, 2016: 13).

### **1. Wawancara**

Pada tahap wawancara peneliti mewawancarai informan untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai toleransi di Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung dengan pola bagaimana proses internalisasi dapat berlangsung dan nilai toleransi apa saja yang diinternalisasikan di dalamnya

### **2. Observasi**

Pada tahap observasi peneliti melakukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung dengan mengguakan segala indera untuk memperoleh data yang menunjang penelitian yang sedang dilakukan yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai toleransi di Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung

### **3. Dokumentasi**

Pada tahap dokumentasi peneliti melakukan pencarian baik secara langsung maupun tidak langsung di lapangan terkait data-data berupa gambar atau sejenisnya yang dapat menunjang penelitian berupa dokumentasi kegiatan, proses penginternalisasian ataupun yang lainnya yang berkaitan dengan peran pesantren dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi di Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung

## **F. Teknik Pengolahan Data**

Paska dirasa data yang diperlukan telah cukup, langkah selanjutnya adalah Pengolahan Data tersebut dengan menggunakan cara sebagai berikut :

### **1. Editing**

Editing merupakan aktivitas yang dilaksanakan sesudah penulis menghimpun data di lapangan. Tahap editing merupakan tahap mengecek kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin keabsahan (validitas) untuk kemudian dipersiapkan ke tahap berikutnya.

### **2. Tabulating dan Coding**

Tahap tabulasi merupakan tahap mengelompokkan jawaban- jawaban yang seragam dan tertata serta sistematis. Tahap ini dilakukan dengan metode mengelompokkan data-data yang sama. Data-data yang sudah diperoleh dari lapangan setelah itu disusun ke dalam bentuk tabel serta diberi kode.

### **3. Interpretasi Data**

Tahap interpretasi data merupakan tahap untuk memberikan pengertian ataupun penjabaran dari data yang ada pada tabel untuk dicari maknanya yang lebih luas dengan menghubungkan data dengan hasil yang lain, dan hasil dari dokumentasi yang sudah ada.

## **G. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis model Huberman & Miles. Huberman & Miles (Herdiansyah 2012: 158-165) mengajukan model analisis data dalam penelitian kualitatif, dikenal sebagai model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari empat hal utama, yaitu: (1) tahap pengumpulan data; (2) tahap reduksi data; dan (3) tahap *display* data (4) penarikan kesimpulan/verifikasi. Keempat kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

### **1. Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, bahkan di akhir penelitian. Intinya adalah proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif tidak memiliki segmen atau waktu tersendiri, melainkan sepanjang penelitian yang dilakukan proses pengumpulan data dapat dilakukan. Ketika peneliti sudah melakukan wawancara, observasi, dan lain sebagainya dan hasil dari aktivitas tersebut adalah data. Pada saat subjek melakukan pendekatan, observasi, membuat catatan lapangan, berinteraksi dengan lingkungan sosial dan informan, itu semua merupakan proses pengumpulan data yang hasilnya adalah data yang akan diolah, ketika mendapatkan data yang cukup untuk diproses dan dianalisis, tahap selanjutnya adalah melakukan reduksi data.

### **2. Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis. Hasil wawancara, hasil observasi, hasil studi dokumentasi, diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memfokuskan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada informan di pondok pesantren darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung

### **3. Display (Penyajian Data)**

Sekumpulan informasi disusun, kemudian dikelompokkan pada bagian atau sub bagian masing-masing data yang didapat di lapangan. Penyajian data reduksi tersebut dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, menganalisis tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Proses yang dilakukan adalah dengan cara memahami dan mengetahui bagaimana sebenarnya internalisasi nilai-nilai toleransi di Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung.

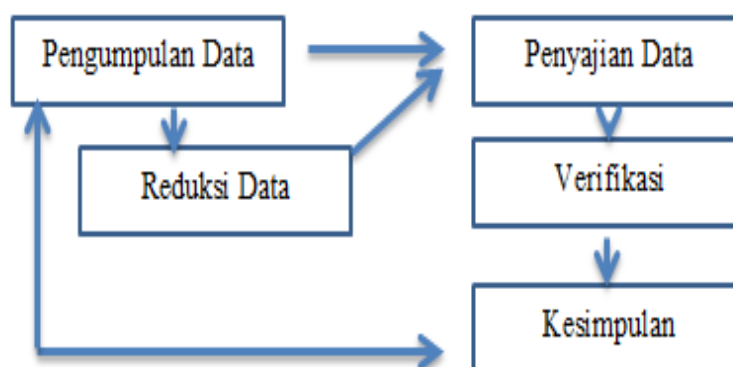


#### 4. Verifikasi

Langkah keempat dalam analisis data kualitatif menurut miles dan huberman adalah verifikasi. Kemudian setelah penyajian data peneliti melakukan cek ulang atau verifikasi terhadap proses reduksi data dan pengumpulan data dengan tujuan memastikan tidak ada kesalahan dalam penelitian berdasarkan analisis data yang dilakukan

#### 5. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data yaitu membuat kesimpulan akhir. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung. Teknik analisis data dalam penelitian ini menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014) dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 3.1 Teknis Analisis Data Miles dan Huberman**

#### H. Teknik Keabsahan Data

Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

##### 1. Triangulasi

Penelitian ini menggunakan data triangulasi sumber. Triangulasi yang digunakan peneliti guna meningkatkan keabsahan data adalah

triangulasi sumber di mana peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Dalam triangulasi sumber, peneliti melakukan pengecekan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi, membandingkan apa yang diucapkan oleh informan dengan kegiatan yang dia lakukan selama proses pembelajaran berlangsung, dan membandingkan hasil observasi, wawancara dengan dokumentasi yang berkaitan dengan topik permasalahan.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain dari luar untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data tersebut.



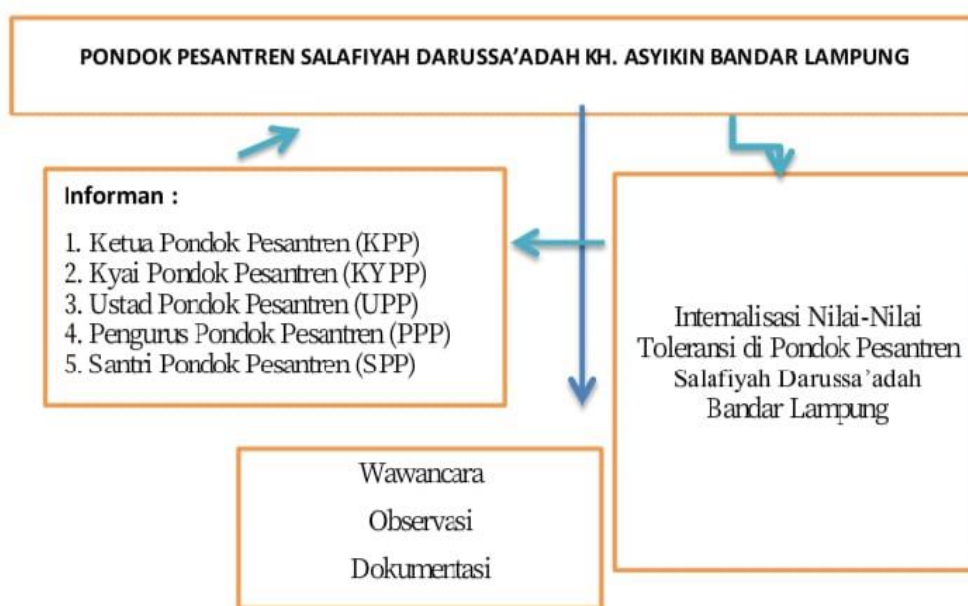
**Gambar 3. 2 Bagan Triangulasi menurut Denzim**

## **2. Perpanjangan Waktu**

Perpanjangan waktu ini digunakan untuk memperoleh *trust* dari subjek kepada peneliti mengingat bahwa pada penelitian kualitatif peneliti harus mampu melebur dalam lingkungan subjek penelitian.

## I. Tahapan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti merencanakan penelitian dengan menggunakan informan yaitu ketua pondok pesantren Darussa'adah KH. Asyikin, Kiai Pondok Pesantren, Ustad Pondok Pesantren, Pengurus Pondok Pesantren, dan Santri Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin. Adapun yang diteliti dari penelitian ini yaitu internalisasi nilai-nilai toleransi di Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung yang fokus meneliti pola internalisasi nilai-nilai toleransi dan nilai-nilai toleransi yang diinternalisasikan di Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang meliputi pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.



**Gambar 3. 3 Rencana Penelitian**

## J. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah merupakan suatu bentuk upaya persiapan sebelum melakukan penelitian yang sifatnya sistematis meliputi perencanaan, prosedur dan teknik pelaksanaan lapangan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan rencana yang

diharapkan. Terdapat langkah-langkah penelitian yang penulis lakukan secara garis besar sebagai berikut:

### **1. Persiapan Pengajuan Judul**

Langkah awal yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah mengajukan judul kepada dosen pembimbing akademik yaitu bapak Dr. Irawan Suntoro, M.S. Penulis mengajukan dua alternatif judul, setelah salah satu judul disetujui penulis mengajukan judul tersebut ke Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Pada tanggal 13 Juli 2020 penulis mengajukan judul. Lalu berdasarkan Surat Keputusan Ketua Program Studi disetujui dan diterima judul pertama yaitu “Peran Pesantren Dalam Internalisasi Nilai Multikultural untuk Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darussa’adah Bandar Lampung)”.

### **2. Penelitian Pendahuluan**

Setelah mendapat surat izin penelitian pendahuluan dari Dekan FKIP Universitas Lampung dengan nomor : No. 3261/UN26.13/PN.01.00/2020 penelitian pendahuluan ke Pondok pesantren Darussa’adah KH. Asyikin Bandar Lampung. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada lurah Pondok pesantren dan santri pondok pesantren Darussa’adah KH. Asyikin Bandar Lampung. Data yang diperoleh akan menjadi gambaran umum bagi peneliti untuk hal-hal yang akan diteliti dalam rangka penyusunan proposal penelitian.

### **3. Pengajuan Rencana Penelitian**

Rencana penelitian diajukan untuk mendapatkan persetujuan setelah dilaksanakannya seminar proposal. Setelah melalui proses konsultasi dan perbaikan-perbaikan proposal skripsi dari pembimbing I dan pembimbing II maka seminar proposal dilakukan. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah perbaikan proposal skripsi dengan komisi

pembimbing, komisi pembahas, Ketua Program Studi PPKn, dan Koordinator Seminar.

#### **4. Penyusunan Kisi dan Instrumen Penelitian**

Penyusunan kisi instrument peneliti dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam rangka mengumpulkan data dari informan yang sudah ditentukan oleh peneliti. Selain itu dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan. Berikut langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penyusunan kisi-kisi dan instrument penelitian sebagai berikut:

- a. Menentukan tema berdasarkan penelitian yaitu pola internalisasi nilai-nilai toleransi di Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung kemudian membuat dimensi dan indikator dari tema yang ditentukan
- b. Membuat pertanyaan wawancara sesuai dengan indikator-indikator yang sebelumnya telah dibuat yaitu tentang internalisasi nilai-nilai toleransi di Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung
- c. Membuat kisi-kisi dan instrument wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian diajukan kepada pembimbing II dan I untuk mendapat persetujuan peneliti melaksanakan penelitian

#### **5. Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian akan berlangsung apabila sudah mendapat izin dari dekan FKIP Universitas Lampung yang kemudian diajukan kepada pimpinan pondok pesantren darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung. Tahap penelitian ini lebih mudah dalam pemberian izin karena sudah melakukan penelitian pendahuluan sebelumnya. Berikut jadwal wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan pada penelitian ini:

**Tabel 3.2 Jadwal Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi**

<b>No</b>	<b>Tanggal Penelitian</b>	<b>Teknik Pengumpulan Data</b>	<b>Informan</b>
1	30-04-2021	Observasi	KPP
2	02-05-2021	Wawancara, observasi	KPP
3	05-05-2021	Wawancara, observasi, dokumentasi	KYPP
4	10-05-2021	Wawancara, observasi, dokumentasi	UPP
5	15-05-2021	Wawancara, observasi, dokumentasi	PPP1
6	16-05-2021	Wawancara, observasi, dokumentasi	PPP2
7	20-05-2021	Wawancara	SPP1
8	21-05-2021	Wawancara, observasi, dokumentasi	SPP2
9	22-05-2021 sampai 30-06-2021	Observasi dan dokumentasi	-

Sumber: Analisis Jadwal Pelaksanaan Penelitian dan Instrumen Penelitian

Berdasarkan tabel tersebut terdapat beberapa penelitian yang tidak dapat didokumentasikan. Data tersebut dalam bentuk berkas atau file, rekaman suara dan catatan-catatan pribadi. Keseluruhan data dan informasi yang diperoleh dari informan-informan dianalisis dan beberapa data dari Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung yang dilampirkan.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti, kemudian hasilnya dijabarkan pada pembahasan dengan di dukung oleh teori-teori maka internalisasi nilai-nilai toleransi di Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pola internalisasi yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi di Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin meliputi:
  - a. Pola pengajaran,
  - b. Pola keteladanan,
  - c. Pola pembiasaan,
  - d. Pola penegakan aturan, dan
  - e. Pola pemotivasian
2. Nilai-nilai toleransi yang diinternalisasikan di Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung meliputi:
  - a. Nilai mengakui hak setiap orang,
  - b. Nilai menghormati keyakinan orang lain, dan
  - c. Nilai *Agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan)

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan yang kemudian di jabarkan dalam pembahasan, maka peneliti memiliki saran dan masukan terhadap internalisasi nilai-nilai toleransi di Pondok Pesantren Darussa'adah KH. Asyikin Bandar Lampung sebagai berikut.

### **1. Bagi Pengelola Pondok Pesantren**

Bagi pengelola Pondok Pesantren untuk dapat lebih meningkatkan pada pola internalisasi untuk menunjang ketercapaian Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi di Pondok Pesantren dan dapat memberikan inovasi-inovasi baru terhadap berbagai cara guna meningkatkan sikap toleransi

### **2. Bagi Tenaga Pendidik atau Ustad**

Bagi tenaga pendidik untuk lebih memberikan terobasan-terobasan baru dan mendalam mengenai internalisasi nilai-nilai toleransi di lingkungan pondok pesantren

### **3. Bagi Santri**

Bagi santri untuk lebih menyadarkan diri akan pentingnya nilai-nilai toleransi yang perlu diterapkan dengan baik di lingkungan pondok pesantren

### **4. Bagi Masyarakat Luas**

Bagi masyarakat luas diharapkan untuk lebih memahami terkait penyadaran diri mengenai pentingnya toleransi yang perlu diterapkan



## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal.2016. *Metode Penelitian Kualitatif*.Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Agustinova, D.E. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Calpulis.
- Aly, Abdullah.2015. Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam. *Jurnal Ilmiah Pesantren, Vol. 1, No. 1*
- Aqib, Zainal.2011.*Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*.Bandung: Yrama Widya
- Azmi, Rafida & Kumala, Anisia.2019. Multicultural Personality pada Toleransi Mahasiswa. *Jurnal Psikologi, Vol. 7, No. 1*
- Azizah, Utami Yuliyanti. 2017. *Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama dan teknik Penanamannya Dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa*.Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Damopolii, Muljono. 2011. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*.Jakarta. Rajawali Pers
- Dinar, Rezki Erfinda. 2019. *Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Pada Anak Usia Dini di TK Raudlatul Ulum Kresnomulyo Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu*. Lampung: Universitas Lampung
- Dwintari, Julita Widya.2017. *Strategi Pembelajaran PPKn untuk Pengembangan Sikap Toleran Peserta Didik di kelas XI SMA/MA/SMK/MAK*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan
- Djollong, A. F., &Akbar, A. 2019. Peran guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar ummat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan. *Jurnal Al-Ibrah, Vol. 8, Nomor 1*
- Ghoni, Abdul. 2015. Fikih Toleransi Pesantren Dalam Prespektif Sosiologi Hukum Islam. *Jurnal Indo-Islamika, Vol. 5, No. 2*
- Hakam K.A & Nurdin, E.S.2016.*Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*.Bandung: CV. Maulana Media Grafika
- Hasan, Moch. Sya'roni.2018.*Internalisasi Nilai Toleransi Beragama di Desa Jarak Kec. Wonosalam Kab. Jombang*.Jombang: STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

- Hasyim, Husmiaty.2015. Transformasi Pendidikan Islam (Konteks Pendidikan Pondok Pesantren). *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 13 No.1*
- Herdiansah, Haris.2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Erlangga
- Junaidi, Kholid. 2016. Sistem pendidikan pondok pesantren di Indonesia (suatu kajian sistem kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo). *Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1*
- Kurniawan, Benny. 2012. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Jelajah Nusa.
- Kusuma, F. A., dkk. 2021. Penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui peraturan pondok pesantren di era 4.0. *Jurnal ilmiah mimbar demokrasi, Vol. 21, No. 1*
- Lisnawati. 2020. *Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme di Pondok Pesantren Darussa'adah Gunung Terang Bandar Lampung*. Lampung: Universitas Lampung
- Ma'arif, Muhammad Anas.2019. Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang). *Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1*
- Mahmud. 2012. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung:Pustaka Setia
- Mandarinnawa, Nela Karmila. 2016. *Pengaruh Tingkat Toleransi Beragama Terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas XI di SMK Negeri 7 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016*.Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo
- Muawanah. 2018. Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat. *Jurnal Vijjacariya, Vol. 5 Nomor 1*
- Muktafa, H. T., dkk. 2017. Gaya kepemimpinan KH. Dede Saepudin dalam meningkatkan kinerja asatidz. *Jurnal Manajemen Dakwah, Vol. 2, Nomor 3*
- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Naiborhu, Murni., dkk. 2019. Hubungan Pemahaman Pancasila Sebagai Kepribadian Bangsa Indonesia dengan Toleransi Beragama Siswa di SMA Swasta Raksana Medan Tahun 2019. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 1, Nomor 2*
- Nasir, Ridwan. 2010. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Naiborhu, Murni., dkk. 2019. Hubungan Pemahaman Pancasila Sebagai Kepribadian Bangsa Indonesia dengan Toleransi Beragama Siswa di SMA

Swasta Raksana Medan Tahun 2019. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 1, Nomor 2*

Pajri, Amirullah, & Ali, H. 2016. Motivasi Santri melanjutkan pendidikan ke pesantren Darussalam kecamatan labuhan haji kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah, Vol. 1, Nomor 1*

Permenag.2014. Nomor 18 Tahun 2014 pasal 1 Tentang *Pondok Pesantren*. Jakarta: Sekretariat Negara

Pertiwi, Putri Lingga.2018. Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Sistem *Boarding School* di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Al Bashiroh Turen-Malang. *Jurnal Rahmatal Lil Alamin, Vol.1, No.1*

Ranam, S., Muslim, I. F., & Priyono. 2021. Implementasi pendidikan karakter di Pesantren Modern El-Alamia dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan. *Research and Development Journal of Education, Vo. 7, No. 1*

Sakti, Muhammad Bimo.2018. *Peranan Pesantren Dalam Menumbuhkan Wawasan Kebangsaan Kepada Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Ulum Kecamatan Seputih Banyak)*. Lampung : Universitas Lampung

Sari, Yunen Pratama.2019. Pola Internalisasi nilai-nilai agama islam pada suku anak dalam di desa Trans Subur SP5 Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara. *Jurnal Al-Bahtsu, Vol. 4, No.1*

Sarwono, S.W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

Satori, A. & Widiastuti, Wiwi. 2018. Model pendidikan multikultural pada pesantren tradisional di kota Tasikmalaya dalam mencegah ancaman radikalisme. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan humaniora, Vol. 20, No. 21*

Sekretariat Jendral MPR RI.2017. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*.Jakarta: MPR RI

Sukmadinata, Nana Saodih. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Susilo, Setiadi. 2016. *Pedoman penyelenggaraan PAUD*. Jakarta: Bae Media Pustaka

Surana, Dedih. 2017. Model internalisasi nilai-nilai islami dalam kehidupan siswa-siswi SMP Pemuda Garut. *Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1*

Syafe'i, Imam.2017. Pondok Pesantren:Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No.1*

- Syarbaini, Syahrial & Rusdiyanta.2013. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Taniredja, Tukiran., dkk. 2013. *Konsep Dasar pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Undang-Undang Republik Indonesia.2003.Nomor 20 Tahun 2003 *tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara
- Usman, Muhammad & Widyanto, Anton. 2019. Internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Lhoksumawe, Aceh, Indonesia. *Jurnal of Islam Education, Vol. 2, Nomor 1*
- Wiantamiharja, I. S. P. 2019. Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Universal Bandung). *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. 2, Nomor 1*
- Zuhroh, K., & Sholikhudin, M. A. 2019. Nilai-Nilai Toleransi antar Sesama dan antar Umat Beragama. *Journal Multicultural of Islamic Education, Vol. 3, Nomor 1*